

Pepatah Jawa Sebagai Prinsip Hidup Masyarakat Modern dalam Novel *Impian Amerika* Karya Kuntowijoyo

Javanese Proverbs as Principles of Modern Society's Life in Kuntowijoyo's Impian Amerika (American Dream) Novel

Ivana Septia Rahaya¹, Slamet Subiyantoro², dan Budhi Setiawan³

¹²³Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Jalan Ir. Sutami No.36 A, Ketingan, Jebres, Surakarta, Indonesia
pos-el: ivanaseptiarahaya@student.uns.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 4 Februari 2021
Direvisi: 12 April 2021
Disetujui: 22 April 2021

Keywords

*Javanese proverbs,
modern society,
principle of life,
globalization*

Kata Kunci

*pepatah Jawa, masyarakat
modern, prinsip hidup,
globalisasi*

ABSTRAK

Abstract

Changes of mindset caused by a change of era have affected varied aspects of life. One of them is the interpretation of Javanese proverbs which have been continuously used as principles of the society's life. Some people misinterpret the meaning and think that Javanese proverb is no longer relevant to today's modern conditions. The purposes of this research are to explain and describe the meanings of Javanese proverbs in Kuntowijoyo's Impian Amerika novel which reflect modern society's life in America. This research is expected to be able to prove that Javanese proverbs are still relevant to today's modern conditions. It is a descriptive qualitative research whose approach is a literary anthropology. Data were collected by means of reading and note-taking techniques and analyzed by mean of content analysis technique. The results of this research show that Kuntowijoyo's Impian Amerika novel illustrates the principles of modern society's life taken from the Javanese proverbs. The principles of life are related to the society's efforts in creating harmony between individuals and God and interindividual as well.

Abstrak

Perubahan pola pikir akibat perubahan zaman memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Salah satunya adalah pemaknaan pepatah Jawa yang sedari dulu digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat. Beberapa masyarakat bahkan salah mengartikan makna dan menganggap bahwa pepatah Jawa adalah warisan budaya yang sudah tidak relevan dengan kondisi modern saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan makna pepatah Jawa dalam novel Impian Amerika karya Kuntowijoyo yang mencerminkan kehidupan masyarakat modern di Amerika. Penelitian ini diharapkan mampu membuktikan bahwa pepatah Jawa tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa novel Impian Amerika karya Kuntowijoyo menggambarkan prinsip hidup masyarakat modern yang diambil dari pepatah Jawa. Prinsip hidup tersebut berhubungan dengan usaha masyarakat dalam menciptakan keselarasan antara individu, Tuhan, dan keselarasan antarindividu.

1. Pendahuluan

Setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas yang mampu membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. Begitu pula masyarakat Jawa yang dikenal sebagai kelompok masyarakat dengan budaya, prinsip hidup, kepercayaan, dan cara berpikir yang khas. Nugroho, dkk., (2019:142) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki identitas dan jati diri yang melekat pada gestur serta perilaku yang didasari oleh nilai



luhur dan budi pekerti budaya bangsa. Sejalan dengan hal tersebut Herdiawati, dkk., (2020:43-44) berpendapat bahwa masyarakat Jawa memiliki sudut pandang tersendiri terhadap kehidupan yang terefleksikan dalam pikiran dan perilaku.

Masyarakat Jawa secara moral memiliki tanggung jawab untuk menjaga keselarasan antarmasyarakat dengan menjalankan kewajiban sosial dan mematuhi tata tertib yang mereka sepakati (Mulder, 1973: 43-44). Siswanto (2010: 208) lebih lanjut menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki prinsip hidup selalu menjaga keselarasan antarindividu, individu dengan alam semesta, dan individu dengan Tuhan. Keselarasan antarindividu merupakan usaha manusia untuk hidup berdampingan yang didasari dengan rasa saling menghargai dan menghormati sehingga tercipta hubungan yang baik antarsesama. Keselarasan dengan alam semesta diwujudkan melalui sikap manusia untuk menjaga dan memanfaatkan sumber daya alam sesuai kebutuhan. Keselarasan individu dengan Tuhan berupa usaha manusia untuk selalu dekat dengan Tuhan dan menjalankan perintah sesuai dengan kepercayaannya.

Jika dikaitkan dengan wujud budaya, moral, kepercayaan, dan rasa tanggung jawab masyarakat Jawa merupakan kompleksitas ide (mentifak) kebudayaannya. Artinya, semua itu bersifat abstrak dan melekat pada pikiran manusia. Kompleksitas ide tersebut diwujudkan masyarakat Jawa dalam perilaku atau perbuatan yang disebut dengan kompleksitas aktivitas (sosiofak). Kompleksitas tersebut dilakukan secara berulang hingga membentuk sebuah kebiasaan bahkan menjadi ciri khasnya.

Salah satu bentuk budaya yang menggambarkan prinsip hidup masyarakat Jawa adalah ungkapan-ungkapan tradisional, seperti pepatah. Pepatah merupakan ungkapan tradisional yang termasuk dalam kearifan lokal karena dimiliki oleh suatu suku bangsa dalam lingkungan etnis tertentu (Widyastuti, 2012: 148). Lebih lanjut, Hasim (2012: 302) menjelaskan bahwa pepatah Jawa termasuk dalam salah satu jenis sastra lama yang mampu melukiskan keelokan tradisi dan nilai luhur yang digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat Jawa. Setiap pepatah Jawa mengandung falsafah kehidupan yang tidak terlepas dari keselarasan antarindividu, individu dengan Tuhan, dan individu dengan alam semesta.

Namun, kondisi tersebut kini sudah berbeda. Budaya Jawa di era global semakin ditinggalkan oleh masyarakat Jawa yang lebih memilih menjalankan tradisi budaya modern yang dianggap lebih praktis, sehingga lama kelamaan nilai-nilai budaya Jawa yang pada awalnya menjadi prinsip hidup masyarakat Jawa juga mulai ditinggalkan (Susetyo, dkk., 2014: 47). Pengikisan budaya lokal disebabkan oleh cara pandang masyarakat yang menganggap budaya barat sebagai kiblat modernisasi. Gaya hidup, cara berpikir, dan segala sesuatu yang dilakukan bangsa barat dianggap sebagai sesuatu yang modern dan memiliki prestise. Pada akhirnya, masyarakat yang berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman akan berhadapan dengan budaya tersebut dan justru sering melupakan budayanya sendiri.

Perubahan sistem budaya, politik, dan segala aspek kehidupan manusia karena adanya modernisasi serta globalisasi akan melahirkan masyarakat modern (modern society). Royce (2015: 75) menjelaskan bahwa ciri-ciri masyarakat modern adalah adanya perbedaan struktur sosial, kesadaran kolektif yang lemah (masyarakat bersifat individual), dan populasi masyarakat yang heterogen. Berbeda dengan masyarakat tradisional (pramodern) yang memiliki populasi homogen, memiliki kesadaran kebersamaan yang kuat, dan mempercayai hal-hal gaib.

Globalisasi membawa budaya asing yang lebih dominan dan mampu mengikis budaya tradisional. Akhirnya, budaya tradisional tidak lagi dikenal oleh masyarakat (Featherstone, 1995: 6). Globalisasi memiliki lima pilar penting, yaitu abstraksi,

futurisme, individualisme, liberalisme, dan sekularisme (Rippin, 1993: 12). Pilar-pilar tersebut tentu tidak sejalan dengan prinsip hidup masyarakat Jawa yang selalu mengedepankan kebersamaan, kerukunan, dan keselarasan dengan alam semesta serta Tuhan. Oleh karena itu, globalisasi dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang membuat masyarakat tidak lagi memahami dan menginternalisasikan nilai budaya, moral, dan tradisi ke dalam hidupnya.

Melalui penelitiannya, Widodo (2017) mengungkapkan bahwa banyak guru yang seharusnya menjadi contoh bagi siswa, bahkan tidak memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam pepatah luhur tersebut. Pepatah luhur yang merupakan bagian dari falsafah Jawa tidak hanya dianggap sebagai budaya yang ketinggalan zaman, tetapi juga dianggap sebagai pemikiran negatif karena membelenggu dan mampu menghambat kemajuan bangsa dengan pemikiran-pemikiran tradisional.

Padahal, ungkapan-ungkapan bijak, seperti pepatah Jawa merupakan warisan leluhur yang tidak usang dan relevan dengan perkembangan zaman (Kurnianto, 2015: 32). Pepatah tersebut masih dapat digunakan sebagai tuntunan dalam berperilaku di zaman sekarang. Pengetahuan budaya masyarakat juga akan bertambah dengan memahami makna dari pepatah Jawa. Pengetahuan budaya berguna untuk mencegah disorientasi yang dapat menyebabkan ketidakjelasan atau kekacauan dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Triyanto, 2014: 35).

Melalui penelitiannya, Wulandari (2017) diketahui bahwa Indonesia berada di urutan ke 14 dari 151 negara yang memiliki falsafah hidup dalam memberikan tuntunan berperilaku, bertindak, dan berucap. Selain itu, melalui penelitian tersebut diketahui bahwa masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa menganut falsafah hidup tertentu dan menjadikannya sebagai prinsip hidup, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan serta masalah kehidupan.

Warisan budaya seperti pepatah Jawa memberikan banyak dampak positif karena mengandung nilai kehidupan yang akan berguna jika diterapkan dengan tepat. Lebih lanjut, Idrus (2012: 119) menyatakan bahwa ketidaktahuan terhadap makna pepatah Jawa membuat pepatah Jawa ditinggalkan oleh masyarakat dan akhirnya rasa santun yang menjadi kepribadian bangsa hilang digantikan oleh perilaku kasar dan anarkis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat tradisional yang kini sudah berubah menjadi masyarakat modern akibat globalisasi menganggap bahwa pepatah Jawa merupakan tradisi yang kuno, ketinggalan zaman, dan sudah tidak relevan dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis sebuah novel karya Kuntowijoyo yang berjudul *Impian Amerika*. Novel tersebut menceritakan usaha masyarakat modern yang tinggal di New York, Amerika untuk menghindari gegar budaya dengan cara mempertahankan prinsip hidup yang didasari oleh nilai-nilai budaya Indonesia, salah satunya melalui pepatah Jawa.

Salah satu keunikan novel *Impian Amerika* adalah menyajikan satu novel dengan tiga puluh alur atau jalan cerita yang berbeda. Novel tersebut dapat dikatakan mirip dengan bunga rampai cerita pendek. Pembaca dapat memilih sendiri bagian yang mereka suka tanpa harus khawatir tidak mengerti jalan ceritanya. Berbeda dengan novel-novel lain yang hanya memiliki satu alur perkembangan.

Penulis novel tersebut, Kuntowijoyo, tidak hanya dikenal sebagai sejarawan dan akademisi tetapi juga sebagai budayawan sekaligus sastrawan. Pengetahuan, pengalaman, imajinasi, dan gagasannya telah dituangkan ke dalam berbagai bentuk karya, seperti buku, cerpen, puisi, maupun novel. Tidak jarang pula Kuntowijoyo mengangkat tema budaya dalam novel-novelnya, salah satunya adalah *Impian Amerika* yang pertama kali dimuat secara berkala dalam harian *Republika* tahun 1996.

Kemudian, novel ini diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1998.

Novel tersebut dipilih sebagai subjek penelitian karena merepresentasikan kehidupan masyarakat modern pada saat itu yang tengah berusaha menghindari gegar budaya akibat perbedaan budaya dan arus globalisasi. Dengan demikian, diharapkan bahwa pembaca dapat menyadari bahwa pepatah Jawa yang kerap dianggap kuno dan tidak relevan dengan perkembangan zaman justru menjadi prinsip hidup yang dibutuhkan untuk tetap menjaga keselarasan dalam hidup. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pepatah Jawa yang disisipkan dalam cerita. Pepatah Jawa memiliki makna filosofis yang dalam dan mampu membantu manusia menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pepatah-pepatah tersebut menjadi prinsip hidup bagi masyarakat modern dalam novel tersebut.

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya. Harahap (2017) meneliti filsafat Jawa dalam novel-novel Kuntowijoyo, yaitu Mantra Penjinak Ular, Waspirin dan Satinah, serta Pasar. Melalui penelitian tersebut, diketahui bahwa ketiga novel tersebut memiliki unsur metafisika, epistemologi, dan aksiologi yang membentuk satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Penelitian kedua, dilakukan oleh Sumiyardana (2017) yang meneliti keadaan masyarakat Jawa dalam novel Mantra Pejinak Ular. Melalui penelitian tersebut, setiap tokoh di dalamnya menunjukkan sikap khas masyarakat Jawa, seperti suka bergaul, suka berbasa-basi, berserah diri, dan pandai membaca keadaan.

Penelitian ini memiliki kebaharuan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus pada analisis pepatah Jawa yang tetap dipertahankan dan digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat modern, sehingga tokoh-tokoh di dalam novel *Impian Amerika* tetap bisa menjaga keselarasan antarindividu, individu dengan Tuhan, dan individu dengan alam. Penelitian ini diharapkan mampu membuktikan kepada masyarakat bahwa pepatah Jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan warisan turun-temurun masih tetap relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menambah kebijaksanaan dalam kehidupan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian yang harus menyerap, menyaring, dan menafsirkan fenomena-fenomena dalam subjek penelitian hingga akhirnya menghasilkan sebuah kesimpulan (Tracy, 2013: 3). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra adalah sebagai ilmu yang mempelajari suatu karya sastra berdasarkan analisis antarbudaya (Poyatos dalam Endraswara, 2013: 5). Antropologi sastra juga dapat diartikan sebagai pendekatan yang berfungsi untuk melihat hubungan antara suatu karya sastra dan aspek kebudayaan yang ada di dalamnya.

Fokus dan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan pepatah Jawa yang digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat modern dalam novel *Impian Amerika* karya Kuntowijoyo. Novel tersebut dipilih karena tokoh-tokohnya mampu mencerminkan masyarakat Indonesia yang tetap mempertahankan prinsip hidupnya yang didasari oleh nilai budaya di tengah arus globalisasi.

Data penelitian ini berupa pepatah Jawa yang didapat dari hasil telaah dokumen novel *Impian Amerika* karya Kuntowijoyo. Sumber data penelitian ini adalah novel *Impian Amerika* karya Kuntowijoyo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen, sedangkan teknik analisis datanya adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi (*content analysis*) akan membantu peneliti untuk membahas secara detail dan menyeluruh tentang informasi yang terdapat dalam sebuah teks, serta

membantu peneliti untuk membuat simpulan yang valid sesuai konteksnya (Krippendorff, 2004: 18). Tahap pertama yang dilakukan adalah membaca novel yang menjadi subjek penelitian, dalam hal ini adalah novel *Impian Amerika* karya Kuntowijoyo. Kedua, menandai dan memahami pepatah Jawa yang terdapat di dalam novel. Ketiga, reduksi atau penyaringan data. Ketiga, penafsiran data dan penarikan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pepatah Jawa merupakan salah satu ungkapan tradisional masyarakat yang berasal dari tradisi, kebiasaan, pengalaman, dan prinsip dalam menjalani kehidupan dan berbetuk kata atau kelompok kata yang mengandung makna kiasan, simbolis, konotatif, bahkan sindiran (Widodo, 2017: 160). Prinsip hidup masyarakat Jawa sebagian besar tergambar dalam makna pepatah-pepatah Jawa yang mengandung ajaran berharga guna menjaga keselarasan antarmanusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Tuhan. Hal itulah yang ditampilkan oleh Kuntowijoyo dalam salah satu novelnya, *Impian Amerika*.

Tabel 1
Pepatah Jawa yang Digunakan sebagai Prinsip Hidup Oleh Masyarakat Modern dalam Novel *Impian Amerika*

No.	Hubungan Keselarasan	Halaman
1.	Individu dan Tuhan	84, 252
2.	Antarindividu	27,110, 119-120, 149
3.	Individu dan Alam Semesta	

3.2. Pembahasan

3.2.1. Keselarasan Antara Individu dan Tuhan

Pepatah pertama yang digunakan untuk merefleksikan prinsip hidup masyarakat Jawa agar tetap mempertahankan keselarasan hubungannya dengan Tuhan terdapat pada kutipan berikut.

*Purnomo mengambil kesimpulan bahwa menjadi pengusaha bukan garis hidupnya dan memerlukan lebih dari sekedar modal. Ia menjual taksinya, dan memasukkan uangnya kembali ke bank. Katanya, "Memang saya bukan tampang pengusaha." Istrinya menimpali, "Orang itu harus **nrima ing pandum**." (Kuntowijoyo, 2017: 84)*

Kutipan tersebut merupakan penggalan dari cerita perjalanan hidup Purnomosidi. Ia merupakan warga negara Indonesia yang bekerja di PT Timah New York. Namun, tidak lama ia memilih meninggalkan pekerjaan tersebut dan beralih menjadi wiraswasta. Uang yang ia kumpulkan selama bekerja di PT Timah digunakan sebagai modal izin usaha dan membeli beberapa taksi. Selama menjalankan usaha barunya, Purnomosidi mengalami beberapa masalah, mulai dari terhambat karena aksi pemogokan, dihentikan oleh polisi karena pelanggannya merupakan gembong narkoba, sampai dengan bermain perempuan.

Masalah-masalah tersebut membuat Purnomosidi menjadi orang asing bagi keluarga kecilnya. Istri dan anak-anaknya sering menjadi pelampiasan emosi Purnomosidi. Setelah berhenti beberapa saat untuk menjernihkan pikiran, akhirnya ia memutuskan untuk kembali bekerja sebagai pegawai PT Timah. Istri Purnomosidi mengingatkannya bahwa segala hal yang telah terjadi merupakan jalan hidup yang harus

mereka jalani. Purnomosidi sudah berusaha semaksimal mungkin dalam menjalani kehidupannya, tetapi kembali lagi dengan prinsip hidup bahwa manusia itu harus *nrima ing pandum*.

Kata *nrima* berarti 'menerima', sedangkan kata *pandum* memiliki arti 'pemberian'. Pepatah *nrima ing pandum* memiliki makna bahwa sebagai manusia kita harus menerima segala pemberian Tuhan tanpa harus menuntut lebih. Pepatah tersebut dapat disalahartikan bahwa masyarakat Jawa cenderung pasrah dan mengharapkan pemberian orang lain tanpa adanya usaha yang maksimal sehingga tidak memiliki sikap bekerja keras atau etos kerja yang baik.

Pepatah tersebut sebenarnya memiliki makna yang lebih dalam bila dihubungkan dengan konsep tawakal dalam agama Islam. Pepatah tersebut diartikan sebagai sikap berserah diri kepada Tuhan. Masyarakat Jawa yang memegang pepatah tersebut sebagai prinsip hidup percaya bahwa Tuhan selalu memberi segala sesuatu sesuai dengan porsinya. Sebagai manusia, tugas kita adalah terus berusaha. Akan tetapi, pada akhirnya Tuhanlah yang menentukan. Pepatah tersebut membantu manusia agar menjadi pribadi yang selalu ikhlas, tawakal, dan tidak menggantungkan harapan yang terlalu tinggi.

Hasim (2012: 310) menjelaskan bahwa sikap *nrima* 'menerima', *rela* 'rela', dan sabar bagi masyarakat Jawa dinilai sangat tinggi karena ketiga sikap tersebut mampu menyadarkan masyarakat Jawa akan garis kehidupannya serta menerima dengan rasa syukur terhadap segala sesuatu yang sudah mereka miliki. Memiliki ketiga sikap tersebut, masyarakat Jawa percaya bahwa mereka akan terhindar dari keterlenaan duniawi. Meskipun Purnomosidi tinggal di New York dengan lingkungan dan suasana yang sangat berbeda dengan Indonesia, tokoh dalam novel *Impian Amerika* tersebut dihadirkan untuk memberi gambaran bahwa Tuhan akan memberi sesuatu yang kita inginkan di waktu yang tepat. Oleh karena itu, sebagai seorang manusia kita harus selalu berprasangka baik kepada Tuhan, menjalani dan menerima segala sesuatu dengan ikhlas, sabar, serta pantang menyerah.

Pepatah tersebut relevan dengan kondisi saat ini. Masyarakat modern dengan pola pikir yang maju dan kritis memiliki tujuan hidup serta cita-cita yang tinggi. Hal itu tentu direalisasikan melalui berbagai macam usaha. Kerja keras yang dilakukan tidak akan berjalan optimal apabila tidak diikuti dengan rasa sabar, tawakal, dan menerima (*nrima*) bila mengalami kegagalan sehingga tidak akan mudah putus asa sampai tujuan hidup atau cita-cita tersebut berhasil dicapai.

Falsafah kedua yang menunjukkan prinsip hidup masyarakat guna menjaga keselarasan antara individu dan Tuhan adalah sebagai berikut.

"Untuk apa dipertahankan?"

"Sekaranglah waktunya"

"Mumpung kau masih muda."

*"Kau pun punya hak menyeleweng" Kepada anjuran terakhir ia keberatan, dikatakannya, "**Becik ketitik, ala ketara.**" Siapa yang jelek akan kelihatan. Kawan-kawannya heran, mengapa sebagai laki-laki dia masih mencoba bertahan. Ibunya, paman-pamannya, saudara-saudaranya mendesak secepatnya dia menceraikan istrinya. Kata mereka, lebih cepat lebih baik." (Kuntowijoyo, 2017: 252)*

Kutipan tersebut menceritakan permasalahan rumah tangga Kusno karena hadirnya orang ketiga. Istri Kusno bahkan sudah ingin bercerai dan hidup dengan laki-laki lain, tetapi Kusno tetap ingin mempertahankan rumah tangganya. Baginya, pernikahan bukan hanya tanggung jawabnya kepada diri sendiri dan keluarga, tetapi juga kepada Tuhan. Bahkan, ketika keluarga dan teman-teman Kusno memberi saran

agar ia menceraikan istrinya, Kusno berprinsip bahwa *becik ketitik, ala ketara*, segala perbuatan yang baik pasti menuai kebaikan dan segala perbuatan jahat akan terlihat pada waktunya.

Pepatah Jawa ini lazimnya digunakan sebagai peredam konflik. Ketika dua orang atau lebih berada dalam suatu konflik, wajar bila masing-masing pihak memiliki sudut pandang dan argumen yang mereka anggap benar. Bahkan ada kalanya salah satu pihak tidak menyatakan fakta yang benar. Oleh karena itu, masyarakat Jawa menerimanya dengan keyakinan bahwa *becik ketitik ala ketara*, sesuatu yang baik menghasilkan hal yang baik dan sesuatu yang buruk pasti nantinya akan kerkuak dengan sendirinya. Pepatah Jawa tersebut juga berhubungan dengan nilai religius seseorang. *Becik ketitik, ala ketara* menggambarkan keyakinan terhadap sifat Tuhan Yang Mahaadil. Masyarakat yang memegang prinsip tersebut meyakini bahwa Tuhan akan memberi jalan keluar yang baik, pihak yang benar akan menang, dan pihak yang salah akan kalah.

Masyarakat Jawa memang dikenal sebagai pribadi yang berprinsip bahwa mengalah demi menjaga hubungan baik dengan orang lain itu lebih baik daripada terus berselisih. Hal tersebut diungkapkan oleh Hasim (2012: 310) bahwa bagi masyarakat Jawa, sikap sabar dan *nrima* dinilai paling tinggi. Dua sikap tersebut mendorong masyarakat Jawa untuk terus sadar akan garis kehidupannya, menerima segala sesuatu yang sudah mereka miliki, ikhlas, dan menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan. Sikap sabar dan *nrima* membuat masyarakat Jawa tidak mudah terlena dengan kehidupan duniawi. Lebih lanjut, Widyastuti (2012: 149-150) menjelaskan bahwa *becik ketitik, ala ketara* memiliki makna bahwa manusia sejatinya harus dapat mengendalikan diri dari perbuatan buruk, menghindari konflik berkepanjangan dengan mengalah, dan percaya bahwa orang yang benar, tetapi sanggup mengalah akan mendapat keunggulan. Hal tersebut akan mengendalikan nafsu, keinginan, dan hal negatif yang mengakibatkan perilaku buruk.

Melalui penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pepatah Jawa *becik ketitik, ala ketara* masih sangat relevan dengan kondisi saat ini. Banyak masyarakat modern yang mudah untuk terprovokasi hingga pada akhirnya menimbulkan perselisihan, permusuhan, bahkan aksi anarkis. Hal tersebut terlihat jelas pada beberapa peristiwa seperti tawuran antarpelajar, permusuhan antarpendukung partai politik, dan masih banyak lagi. Melalui pepatah *becik ketitik, ala ketara* masyarakat diharapkan mampu menumbuhkan rasa ikhlas, sabar, dan tetap memegang teguh kebenaran.

3.2.2. Keselarasan Antarindividu

Pepatah pertama yang merefleksikan prinsip hidup masyarakat guna menjaga keselarasan antarindividu terdapat pada kutipan berikut.

“Ingat, Luki. Bukan watak keluarga kita untuk mengingkari janji. Ajining diri jalaran saka lathi.” Kemuliaan pribadi karena janji yang ditepati. Kalau sudah mengingkari janji itu prasasti aji godhong garing. Lebih berharga daun kering, tidak ada harganya. (Kuntowijoyo, 2017: 27)

Nasihat tersebut diberikan oleh kakak Lukito kepada adiknya, saat Lukito berniat meninggalkan kekasihnya di Indonesia dan menikah dengan perempuan asal Filipina berwarga negara Amerika. Alasannya adalah Lukito ingin menikah dengan perempuan yang memiliki pikiran lebih terbuka dan modern. Tentu saja kakak Lukito tidak setuju dengan rencana tersebut sebab keluarga dari kedua belah pihak sudah sepakat untuk menikahkan Lukito dengan perempuan asli Indonesia itu.

Nasihat tersebut mengandung pepatah Jawa yang mengingatkan Lukito bahwa ia

tidak boleh ingkar janji kepada orang lain. *Ajining diri jalaran saka lathi* dapat diartikan bahwa harga diri seseorang ditentukan oleh perkataannya. Pepatah Jawa tersebut mengajarkan bahwa seseorang harus bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya. Segala sesuatu yang dikatakan harus benar, jujur, dan konsisten. Trisnawati (2015: 116-117) menjelaskan bahwa pepatah Jawa *ajining diri jalaran saka lathi* memiliki makna mendalam tentang menjaga kepercayaan seseorang. Lisan dapat memuliakan manusia, tetapi lisan juga dapat menyakiti orang lain dan menjerumuskan manusia dalam dosa.

Prasasti aji godhong garing dalam kutipan tersebut diartikan sebagai janji yang tidak ada harganya lagi atau janji yang sudah tidak bernilai. Ketika memberi sebuah janji kepada orang lain, hendaknya kita menepati janji tersebut. Sebuah janji dianggap sebagai sebuah hutang kepada seseorang. Jika janji tersebut tidak ditepati, akan merusak kepercayaan orang lain terhadap kita. Kedua pepatah Jawa tersebut berkaitan dengan keselarasan hubungan antarmanusia. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, hendaknya kita selalu menjalin hubungan baik dengan sesama. Salah satunya dengan menjaga lisan atau perkataan dan selalu menepati janji.

Pepatah kedua yang mencerminkan keselarasan antarindividu adalah sebagai berikut.

*“Memang semua yang dikatakan benar, tapi untuk mengatakannya secara terbuka memerlukan keberanian khusus, orang harus **empan papan, angon wayah**, harus lihat forumnya” (Kuntowijoyo, 2017: 110)*

Kutipan di atas menceritakan kisah Qomarudduniya ketika memberi sebuah ceramah dalam kegiatan pengajian rutin warga Indonesia di konsulat New York. Qomarudduniya merupakan warga Indonesia yang bersekolah di Madinah. Setelah lulus, ia pergi ke New York untuk mencari pengalaman. Suatu ketika ia diberi kesempatan untuk mengisi ceramah. Qomarudduniya digambarkan sebagai seorang pria yang kerap mengkritisi masalah politik. Sangat disayangkan, dalam ceramah tersebut Qomaruddin tidak benar-benar memberi ceramah yang berkesan bagi anggota pengajian. Ia secara gamblang memaki menteri-menteri yang korupsi, anggota legislatif yang mudah disuap, pejabat yang bersekongkol dengan pengusaha, dan masalah politik lainnya.

Anggota pengajian yang masih muda tentu saja semakin bersemangat mendengar argumen-argumen yang disampaikan karena Qomarudduniya dapat mewakili mereka dalam menyuarakan kegelisahan. Akan tetapi, berbeda halnya dengan anggota pengajian yang sudah berumur. Mereka menganggap bahwa Qomarudduniya tidak sepatutnya membicarakan hal tersebut di dalam forum pengajian. Oleh karena itu, tokoh Mushofa berpendapat bahwa sifat Qomaruddin tersebut bertentangan dengan pepatah Jawa yang berbunyi *empan papan, angon wayah*.

Empan papan, diartikan sebagai sikap seseorang yang pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Angon wayah* berarti ‘tahu waktu yang tepat’. Pepatah Jawa tersebut memiliki pesan bahwa saat melakukan sesuatu kita harus memahami peran, situasi, kondisi, waktu, dan tempat. Pepatah Jawa tersebut mengajarkan kita tentang etika, menghargai orang lain, dan kebijaksanaan dalam melakukan segala sesuatu. Melalui kutipan dan penjelasan tersebut, salah satu cara masyarakat Jawa menjaga keselarasan antarindividu adalah dengan menjaga lisan atau perkataan.

Hermanto, dkk (2012: 4) menjelaskan bahwa cara masyarakat Jawa untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni adalah dengan tekad, *ucap jeung lampah* (kemauan atau niat, perkataan, dan perilaku). Niat merupakan langkah awal dalam melakukan sesuatu yang tercermin dalam perkataan dan kelakuan. Setiap perkataan harus diutarakan secara sopan, sesuai dengan situasi dan kondisi, serta tidak melanggar

hukum atau adat yang berlaku.

Pepatah tersebut berhubungan dengan adab dalam menjaga lisan atau perkataan. Hal itu harus selalu diperhatikan untuk tetap menjalin hubungan yang baik antarsesama, menghindari perselisihan, dan menciptakan hubungan yang saling menghormati maupun menghargai. Pepatah tersebut sangat relevan dengan kehidupan manusia, baik zaman dahulu maupun zaman modern seperti sekarang sebab manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan membutuhkan orang lain.

Selain itu, adab menjaga lisan juga berhubungan dengan rasa *ewuh pekewuh* yang dimiliki masyarakat Jawa. Rasa *ewuh pekewuh* merupakan sikap hormat dan menghargai orang tua, orang yang lebih tinggi derajatnya, bahkan orang yang baru dikenal. Hal tersebut dapat dilihat baik dari gestur maupun bahasa yang digunakan saat berkomunikasi (Setyawan, dkk., 2018: 217).

Selanjutnya, pepatah Jawa yang digunakan sebagai prinsip menjaga keselarasan antarindividu tergambarkan dalam kutipan cerita kehidupan Tony dan istrinya, Gloria.

*Gloria sudah bosan dengan kelakuan Tony. Untuk itu istri saya diminta menasihati Tony. Terpaksalah istri saya menjadi semacam konsultan. Dia akan berbicara dengan "kebijaksanaan lama". Maka keluarlah slogan-slogan, seperti **wani ngalah dhuwur wekasane** alias mengalah tidak berarti kalah, aja benere dhewe alias kehormatan itu harus dibagi." (Kuntowijoyo, 2017: 119-120)*

Persoalan rumah tangga Tony dipicu karena adanya perbedaan budaya. Pada akhirnya, Gloria meminta bantuan kepada istri Mushofa untuk menasihati Tony agar keadaan menjadi lebih baik. Istri Mushofa berprinsip bahwa dalam pernikahan, *wani ngalah dhuwur wekasane* merupakan pepatah Jawa yang harus diterapkan. Terkadang, mengalah untuk kepentingan bersama itu lebih baik daripada memaksakan kehendak. Sebuah permasalahan dalam pernikahan tidak akan selesai jika kedua belah pihak sama-sama keras kepala dan selalu merasa benar.

Widyastuti (2012: 150) menjelaskan bahwa *wani ngalah dhuwur wekasane* merupakan salah satu etika berumah tangga yang bermakna ajakan atau himbauan agar menjaga hubungan setiap anggota keluarga berjalan seimbang dan harmoni. Pepatah tersebut juga mengandung makna agar pemimpin rumah tangga harus mampu memimpin dan selalu menjaga keharmonisan rumah tangganya.

Pepatah Jawa *wani ngalah dhuwur wekasane* berarti seseorang yang berani mengalah akan mulia pada akhirnya. Pepatah tersebut dapat pula diartikan bahwa seseorang yang mengalah tidak berarti kalah dan akan mendapat kemenangan di kemudian hari. Pepatah tersebut menggambarkan masyarakat Jawa yang berprinsip untuk menghindari segala perselisihan dan lebih baik mengalah. Hal tersebut membentuk karakter masyarakat Jawa yang dikenal sabar, halus, dan selalu menjalin hubungan baik dengan sesama. Pepatah tersebut menegaskan bahwa memiliki tenggang rasa yang tinggi merupakan salah satu prinsip hidup masyarakat Jawa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pepatah Jawa tersebut masih relevan dengan kondisi saat ini. Berkurangnya tenggang rasa, toleransi, sampai pengendalian emosi yang kurang baik menimbulkan berbagai macam masalah, seperti mudah terprovokasi, permusuhan, dan aksi anarkis. Prinsip hidup yang diungkapkan pepatah tersebut membantu kita untuk menyadari bahwa setiap manusia memiliki ego yang ingin dipenuhi. Apabila tidak ada satu pun yang mengalah, keselarasan antarindividu tidak akan terjadi. Mengalah untuk menjaga hubungan dengan orang lain bukanlah hal yang buruk atau bahkan mencerminkan sikap lemah, sebab segala sesuatu yang benar pasti akan terungkap dan orang yang mengalah, tetapi berpegang teguh pada

kebenaran akan mendapatkan keuntungan atau kemuliaan pada akhirnya.

Prinsip hidup masyarakat modern dalam novel *Impian Amerika* selanjutnya berhubungan dengan kehati-hatian dalam memilih teman dan lingkungan, seperti dalam kutipan berikut.

“Setiap orang Indonesia di New York tahu bahwa dia aktif dalam gerakan anti Indonesia. Karena itu pesan istri saya, “Aja cedhak kebo gupak.” Jangan dekat-dekat kerbau yang habis berkubang, nanti kau kena lumpur.” (Kuntowijoyo, 2017: 149)

Pepatah tersebut terdapat pada nasihat istri Mushofa saat suaminya ingin bertemu dengan Mr. Nitisastra yang aktif dalam gerakan anti-Indonesia. Ia memperingatkan bahwa Mushofa harus hati-hati sebab jika pihak Konsulat Jendral Republik Indonesia (KJRI) mengetahui hal tersebut, Mushofa akan mendapat masalah besar.

Penggambaran prinsip, nilai, bahkan semangat melalui benda atau makhluk-mahluk di sekitar kita merupakan sebuah metafor agar makna dapat tersampaikan dengan baik (Azhar dan Hartanto, 2017: 225). *Aja cedhak kebo gupak* artinya adalah jangan dekat kerbau kotor. *Kebo* atau kerbau dalam pepatah tersebut diibaratkan sebagai orang ataupun lingkungan kita. Pepatah tersebut mengandung makna bahwa kita harus senantiasa berhati-hati dalam bergaul. Orang dan lingkungan yang tidak baik diibaratkan sebagai *kebo gupak* atau kerbau yang kotor.

Jika kita bergaul dengan orang yang tidak baik dan dalam lingkungan yang tidak baik pula, dengan mudah kita akan terjerumus ke dalamnya. Widyastuti (2012: 152) menjelaskan bahwa pepatah Jawa tersebut memiliki makna yang hampir sama dengan pepatah Cina *“San ren xing bi you wo shi yan ze qi shan zhe er cong zhi qi bu shan zhe er gai zhi”* yang berarti kehati-hatian dalam memilih teman merupakan prinsip hidup yang penting karena dapat memengaruhi perilaku seseorang. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa prinsip kehati-hatian dalam bergaul tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Jawa, tetapi juga masyarakat di belahan bumi lainnya sebab tidak dapat dimungkiri bila faktor pergaulan dan lingkungan akan memengaruhi baik kebiasaan dan penilaian orang lain terhadap diri kita.

Salah satu sikap masyarakat Jawa adalah suka bergaul atau *seneng srawung*. Oleh karena itu, masyarakat Jawa dikenal senang beramah-tamah, memperlihatkan keakraban, dan pandai membawa diri (Sumiyardana, 2017: 215-216). Trisnawati, (2015: 307) berpendapat bahwa sikap masyarakat Jawa yang suka bergaul atau *seneng srawung* mampu menjauhkannya dari sifat sombong, iri, dan suka dipuji. Akan tetapi, sikap tersebut akan membawa dampak negatif apabila tidak diiringi dengan kehati-hatian dalam memilih teman dan lingkungan pergaulan. Memilih teman dalam konteks ini bukanlah memilih teman berdasarkan kelas sosial, kesuksesan, atau kekayaan. Namun, memilih teman yang dapat membawa pengaruh positif terhadap diri kita dan tidak menjerumuskan kita dalam masalah.

Pepatah tersebut sangat relevan dengan kondisi saat ini. Globalisasi tidak hanya membawa pengaruh positif tetapi juga pengaruh negatif di beberapa aspek kehidupan, misalnya perubahan pola pikir yang mewajarkan pergaulan bebas, pemakaian obat terlarang, aksi anarkis, dan masih banyak lagi. Hal-hal negatif tersebut dapat dicegah apabila masyarakat memiliki prinsip hidup seperti yang tercermin melalui makna dari pepatah tersebut. manusia dengan alam.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, novel *Impian Amerika* karya Kuntowijoyo menyisipkan beberapa pepatah Jawa yang digunakan sebagai prinsip hidup masyarakat modern yang tinggal di Amerika, tepatnya di Kota New York. Secara keseluruhan, novel tersebut mengandung dua dari tiga kategori prinsip hidup masyarakat Jawa, yaitu pepatah yang menggambarkan keselarasan individu dengan Tuhan dan keselarasan antarindividu. Tidak ditemukan pepatah Jawa yang menggambarkan keselarasan antara individu dan alam.

Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pepatah Jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan warisan leluhur masih relevan dengan perkembangan yang saat ini terjadi. Makna pepatah Jawa dapat digunakan manusia sebagai pengingat, nasihat, dan dorongan untuk selalu mengingat Tuhan serta menjaga hubungan dengan sesama sehingga tercipta keharmonisan dalam hidup.

Daftar Pustaka

- Azhar, I. N., & Hartanto, E. C. S. (2017). Prinsip-Prinsip Hidup Masyarakat Madura Seperti Terkisah dalam Cerita Rakyatnya. *Atavisme*, 20(2), 224–236. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.372.224-236>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Featherstone, M. (1995). *Undoing Culture: Globalization, Postmodernism, and Identity*. London: SAGE Publications Ltd.
- Harahap, M. (2017). Filsafat Jawa dalam Novel-Novel Kuntowijoyo. *BAHAS*, 28(3), 249–259.
- Hasim, M. (2012). Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro. *Lektur Keagamaan*, 10(2), 301–320.
- Herdiawati, N., Subiyantoro, S., & Wardani, N. E. (2020). International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Java Community Life Views in the Novel Entrok Okky Madasari Works : Literature Anthropology Study. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 71, 475–485.
- Hermanto, dkk. (2012). Filosofi Hidup Sebagai Basis Kearifan Lokal (Studi pada Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul). *Gea*, 12(1), 1–14.
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter pada Keluarga Jawa. *Pendidikan Karakter*, 2(2), 118–130.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, Inc.
- Kuntowijoyo. (2017). *Impian Amerika*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kurnianto, E. A. (2015). Refleksi Falsafah Ajaran Hidup Masyarakat Jawa dalam Prosa Lirik “Pengakuan Pariyem” Karya Linus Suryadi. *Madah*, 6(1), 31–42.
- Mulder, N. (1973). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugroho, Y. E., Widodo, & H. (2019). Serat “Wulang Putra” Sebagai Sumber Pendidikan arakter Generasi Modern. *Alayasastra*, 15(2), 141–151.
- Rippin, A. (1993). *Muslims: Their Religious Beliefs and Practices Volume 2 The Contemporary Period*. London: Routledge.
- Royce, E. (2015). *Classical Social Theory and Modern Society: Marx, Durkheim, Weber*. Maryland: The Rowman & Littlefield Publishing Group, Inc.
- Setyawan, B. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). Potret kondisi sosial masyarakat jawa dalam naskah ketoprak klasik gaya surakarta. *Aksara*, 30(2), 205–

220. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.315.205-220>
- Siswanto, D. (2010). Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial). *Jurnal Filsafat*, 20(3), 197–216.
- Sumiyardana, K. (2017). Kesesuaian Masyarakat Jawa dalam Novel “Mantra Pejinak Ular” dengan Realita: Analisis Sosiologi Sasra. *Madah*, 8(2), 210–222.
- Susetyo, D. P. B., Widiyatmadi, E., & S. (2014). Konsep Self dan Penghayatan Self Orang Jawa. *Psikodimensia*, 13(1), 47–59.
- Tracy, S J. (2013). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. West Sussex: Wiley & Sons, Ltd.
- Trisnawati, H. (2015). Estetika dan Etika Geguritan dalam Majalah Djaka Lodang Edisi Tahun 2013. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 6(1), 113–122.
- Triyanto. (2014). Pendidikan Seni Berbasis Budaya. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(1), 33–42.
- Widodo, A., dkk. (2017). Analisis Nilai-Nilai Falsafah Jawa dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Belajar pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 11(2), 152–179.
- Widyastuti, S. H. (2012). Kandungan Nilai Moral dalam Ungkapan Tradisional Jawa dan Pepatah Cina. *Litera*, 11(1), 147–157.
- Wulandari, N. A. T. (2017). Filosofi Jawa “Nrimo” Ditinjau dari Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 132–138.